



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Pengaruh Penerapan Model *Project Based Learning* Berbasis Video Vlog Dalam Proses Pembelajaran Sejarah

Farena Adela, Nur Ahyani, Dina Sri Nindiati

Identifikasi Nilai Pedagogi Pada Pahatan Monolid Desa Jarakan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Alzata Putra, Sukardi, Aan Suriadi

Nilai Sejarah Makam Puyang Ulak Laut di Pecah Pinggan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Berbasis Digital

Dewi Cahya, Sukardi, Eva Dina Chairunisa

Pola Sebaran Permukiman di Kota Kayu Agung

I Made Lingga Wardana, Sukardi, Wandiyono

Peran Adam Malik Sebagai Ketua Sidang Majelis Umum PBB 1971

Rani Noviyanti

Pemanfaatan Foto dan Arsip Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Riki Andi Saputro, Muhammad Fitri

Nilai-Nilai Sejarah Puyang Muara Rambang Sebagai Sumber Pelajaran Sejarah Lokal di SMA 01 Muarakuang

Dwi Cahyati, Sukardi, Eva Dina Chairunisa

Pemikiran Abdul Mukti Ali Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Patra Mandiri 1 Palembang

Andika Merryanto Saputra, Aan Suriadi, Ahmad Zamhari

Perjuangan Hj. Rangkayo Rasuna Said Sebagai Pejuang Politik dan Pemikir Pergerakan Pada Masa Pra Kemerdekaan

Narani Agesti, Ageng Sanjaya

Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur

Muhammad Fitri, Heri Susanto

NILAI SOSIAL RELIGI TRADISI MANOPENG PADA MASYARAKAT BANYIUR

Muhammad Fitri

Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: muhammadfitri@student.uns.ac.id

Heri Susanto

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Lambung Mangkurat
Email: iniherisusanto@ulm.ac.id

ABSTRAK

Tradisi Manopeng di Jalan Banyiuur, Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Merupakan satu-satunya tradisi topeng yang masih dilaksanakan sampai sekarang di Kota Banjarmasin. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Tetapi, yang menjadi pertanyaan apakah keluarga zuriat Datu Mahbud dan masyarakat mengetahui nilai religi dan sosial yang ada dalam Tradisi Manopeng atau hanya sekedar melaksanakan saja. Nilai religi dan sosial dalam Tradisi Manopeng di Jalan Banyiuur menarik untuk diteliti secara lebih mendalam untuk mengetahui nilai religi dan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai sosial religi yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Heuristik, tahap pengumpulan data. Baik itu data primer maupun data sekunder. Setelah data terkumpul, dilakukan tahap berikutnya yaitu Kritik, baik itu kritik eksternal dan kritik internal. Tahap selanjutnya yaitu Interpretasi dan tahap yang terakhir yaitu Historiografi atau penulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Manopeng di Jalan Banyiuur telah dilaksanakan kurang lebih selama 150 tahun. Proses pelaksanaannya dilaksanakan pada bulan Muharam dan hanya pada malam Senin serta dilaksanakan pada malam hari hingga subuh. Tradisi Manopeng yang dilaksanakan di Jalan Banyiuur terdapat nilai sosial religi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Manopeng yang dilaksanakan di Jalan Banyiuur Kota Banjarmasin tahun 2010-2020 terdapat nilai sosial religi.

Kata Kunci: Tradisi Manopeng, Nilai Sosial, dan Religi

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar merupakan salah satu penduduk yang mendiami pulau Kalimantan, khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar memiliki budaya yang hingga saat ini masih terus dipertahankan, budaya Banjar sangat kental dengan pengaruh Islam. Akan tetapi, dalam budaya Banjar masih terdapat unsur-unsur kepercayaan lain.

Contohnya kepercayaan Hindu. Perwujudannya terlihat dari berbagai tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Salah satunya yaitu Tradisi Manopeng yang dilaksanakan di Jalan Banyiuur Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, tentunya ada sinkritisme antara budaya Hindu dan Islam.

Hingga saat ini, belum banyak kajian yang membahas secara spesifik tentang setiap tradisi yang ada di masyarakat Banjar. Antara lain, yaitu Tradisi Manopeng yang dilaksanakan di Jalan Banyiuur Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Peneliti belum menemukan kajian tentang itu, padahal tradisi tersebut sudah berlangsung lama. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyiuur".

Religi merupakan keadaan dan keyakinan yang ada pada setiap diri manusia yang mempengaruhi dan dapat mendorong ia untuk bertingkah laku dalam lingkungannya. Nilai religi dapat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap terhadap lingkungannya (Muhammad Nasih, Ersis

Warmansyah Abbas, 2019:169-170). Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Sedangkan menurut Alvin L. Bertand dalam (Aisah, 2013:5) menyebutkan bahwa nilai merupakan suatu kesadaran dari setiap individu dalam hidup bermasyarakat yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Menurut Soedarsono dalam (Nainul Khutniah, 2012:12) mengatakan bahwa tari merupakan bentuk ekspresi dari seseorang yang kemudian diungkapkan melalui sebuah penampilan melalui gerak yang indah.

Tradisi Manopeng merupakan salah satu kesenian masyarakat di Kalimantan Selatan, khususnya di Jalan Banyiu Kota Banjarmasin dan Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kesenian Manopeng terdiri dari tari dan mempunyai sebuah cerita di dalamnya. Kelestarian hidup tradisi tersebut dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat di Jalan Banyiu dan penduduknya.

Pelaksanaan tradisi itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari Tradisi Manopeng yaitu sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku di masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui latar belakang dan nilai sosial religi dalam Tradisi Manopeng di Jalan Banyiu. Selain itu, hasil dari penelitian ini ingin menjadikan nilai-nilai sosial religi sebagai bahan kajian dan edukasi bagi masyarakat Kota Banjarmasin. Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat untuk dapat dijadikan sebagai salah satu acuan guna membantu pembaca dalam melakukan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan nilai sosial religi Tradisi Manopeng pada masyarakat Banyiu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah pada penelitian ini memiliki tahapan-tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan kegiatan

peneliti mengumpulkan sumber sejarah. Sumber sejarah yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang ditulis (Kuntowijoyo, 1995:94).

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan dari tahun 2017-2020, pelaksanaan tradisi ini hanya dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada saat bulan Muharam tiba dan hanya dilaksanakan pada malam Senin saja. Setiap pelaksanaannya selalu dihadiri banyak penonton yang datang. Bahkan ada sebagian penonton yang juga ikut kesurupan dan ikut menari pada saat proses pelaksanaannya.

Peneliti mengumpulkan sumber sejarah dari berbagai informan dan literatur yang berkaitan dengan penelitian nilai sosial religi Tradisi Manopeng pada masyarakat Banyiu. Sumber lisan peneliti peroleh melalui proses wawancara dengan keluarga besar zuriat Datu Mahbud, masyarakat di Jalan Banyiu, Sekretaris Lurah Basirih, dan tokoh agama Kelurahan Basirih.

Sedangkan sumber tertulis peneliti peroleh dari Perpustakaan Pusat Universitas Lambung Mangkurat, Kantor Kelurahan Basirih dan Ruang Baca Sejarah (RBS) yang berupa jurnal, buku, hasil penelitian dan sumber-sumber tertulis lainnya.

Tahapan selanjutnya adalah Kritik. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu (Syamsuddin, 2019:84). Kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diterima dari satu informan dengan informan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keakuratan data yang telah diperoleh serta dapat dipertanggung jawabkan

Setelah menyelesaikan tahap Heuristik dan Kritik, selanjutnya peneliti melakukan tahapan Interpretasi atau penafsiran terhadap data yang sudah di kritik untuk disusun menjadi fakta-fakta sejarah yang saling berkaitan, sehingga fakta-fakta sejarah yang melalui tahapan kritik akan saling dihubungkan dan dibandingkan satu sama lainnya. Setelah fakta-fakta tersebut saling dihubungkan, peneliti menarik sebuah kesimpulan dari fakta-fakta sejarah tersebut. Kemudian data-data tersebut

disusun oleh peneliti secara kronologis dan memberikan gambaran lengkap untuk mendiskripsikan keadaan yang ada. Diharapkan dapat menjadi sebuah tulisan yang menggambarkan nilai sosial religi Tradisi Manopeng pada masyarakat Banyuur.

Tahapan terakhir, yaitu Historiografi. Pada tahapan ini peneliti melakukan penulisan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan sistematika yang berlaku.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Manopeng

Tradisi Manopeng merupakan salah satu tradisi dari masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Salah satunya yaitu Tradisi Manopeng yang dilaksanakan di Jalan Banyuur, Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan sejarahnya, Tradisi Manopeng di Jalan Banyuur pada awalnya berasal dari Datu Mahbud. Kata Datu merupakan sebutan untuk menghormati orang yang lebih tua dalam masyarakat Banjar.

Datu Mahbud memiliki dan menyimpan topeng sebagai koleksi. Akan tetapi, topeng-topeng tersebut pada akhirnya tidak terpelihara lagi dengan baik. Sehingga hal tersebut yang mengakibatkan keluarga dari Datu Mahbud terkena penyakit *pingitan* yang dipercaya berasal dari makhluk gaib yang mendiami topeng-topeng tersebut. Penyakit Pingitan merupakan penyakit yang diyakini sebagai penyakit yang berasal dari para arwah leluhur. Sedangkan menurut Ganie dalam (Andriana, 2018:78) *Pingitan* merupakan penyakit yang berasal dari arwah leluhur nenek moyang yang konon tinggal di alam roh.

Selain itu, berdasarkan sejarahnya jika Tradisi Manopeng tidak dijalankan atau dilaksanakan oleh zuriat Datu Mahbud, maka akan ada hal buruk yang akan menimpa keluarga. Salah satunya yaitu penyakit *Pingitan*, hal tersebut karena lalai dalam melaksanakan Tradisi Manopeng, penyakit ini berupa penyakit yang diterima oleh keluarga dari zuriat Datu Mahbud dengan sakit yang tidak sembuh-sembuh atau selalu berulang dan bahkan

seperti orang gila.

Menurut kepercayaan yang sudah diyakini oleh para zuriat Datu Mahbud hingga sekarang, mereka meyakini jika para arwah leluhur mereka akan menuntut anak, cucu dan buyut dari keturunannya untuk menjalankan Tradisi Manopeng dalam setiap tahunnya. Tradisi Manopeng bisa dikatakan sebagai suatu tradisi yang unik, karena hanya bisa dilaksanakan oleh turunan (*tutus*) dari Datu Mahbud saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anang Kaderi (keluarga zuriat), menjelaskan alasan kenapa perawatan topeng-topeng tersebut harus diwujudkan melalui tarian yang dilaksanakan dalam sebuah upacara tradisi. Hal tersebut karena topeng-topeng tersebut memiliki jumlah yang banyak, ada sekitar 20 topeng. Setiap topeng diyakini memiliki kekuatan magic yang berasal dari makhluk gaib pada topeng, sehingga makhluk-makhluk gaib tersebut setiap tahunnya selalu minta makan yang disajikan melalui sesajian dalam pelaksanaan Tradisi Manopeng.

Selain itu, berdasarkan sejarahnya wilayah Jalan Banyuur merupakan pusat penjapinan pertama di Kalimantan Selatan, sehingga topeng-topeng tersebut di kombinasikan dengan sebuah tarian yang kemudian di kenal dengan sebutan tari topeng.

Nilai-nilai Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Manopeng

Tradisi Manopeng di Banyuur telah dilaksanakan sejak lama, kurang lebih sekitar 150 tahun atau sekitar tahun 1870. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan-perubahan dalam pelaksanaan Tradisi Manopeng di antaranya, yaitu nilai sosial, nilai religi, dan tempat pelaksanaannya.

Terjadinya perubahan dalam budaya merupakan hal yang wajar, hal tersebut senada dengan pendapat Melville dalam (Soemardjan, 1964:12) yang mengatakan bahwa kebudayaan bersifat stabil di samping juga dinamis, dan setiap kebudayaan mengalami perubahan-perubahan yang terus menerus. Setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembangan, hanya kebudayaan yang mati saja yang bersifat statis.

Hal pokok yang harus diperhatikan dalam mempelajari kebudayaan adalah hubungan antara unsur-unsur yang tetap stabil dalam kebudayaan itu dengan unsur-unsur lainnya yang mengalami perubahan. Unsur yang berubah ini biasanya berbeda derajat perubahannya sesuai dengan hakikat kebudayaan, seperti teknologi, lebih bersifat terbuka akan proses perubahan dibandingkan dengan unsur-unsur rohaniah seperti struktur keluarga, kode moral, sistem kepercayaan, dan lain-lain.

Selain itu, pendapat lain juga dikemukakan oleh Rahman dalam (Rahman dan Nuryanti, 2018:138) yang mengatakan bahwa budaya bersifat dinamis, artinya budaya akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Tak terkecuali perubahan tersebut pada nilai sosialnya. Menurut Alvin L. Bertand dalam (Aisah, 2013:5) menyebutkan bahwa nilai merupakan suatu kesadaran dari setiap individu dalam hidup bermasyarakat yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat dilapangan, maka ada tiga nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Manopeng di Banyuir, yaitu (1) Silaturahmi, (2) Gotong Royong dan Kerjasama, dan (3) Saling Menolong.

1. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan hubungan antara manusia dengan manusia yang saling bertemu satu sama lain. Menurut Nawawi dalam (Istianah, 2016:18) mengartikan silaturahmi sebagai berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan harta, kadang dengan bantuan, kadang dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya.

Silaturahmi ialah suatu komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan dan mempertebal ikatan batin seseorang terhadap sesama (Dewi, 2006:14). Melalui pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir, terjalin silaturahmi antara pihak keluarga zuriat dari Datu Mahbud dan juga masyarakat yang datang untuk

membantu dan yang sekedar hanya untuk menonton.

Selain itu, melalui pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir dapat terjalin silaturahmi antar keluarga zuriat yang sudah lama tidak bertemu. Sehingga menjadi perekat hubungan keluarga dan masyarakat.

Hal tersebut dapat dibuktikan di antaranya pada tahun 2010, ketika pelaksanaan Tradisi Manopeng mengalami perubahan tempat pelaksanaan yang pada awalnya hanya dilaksanakan secara eksklusif untuk keluarga menjadi di luar rumah dengan menggunakan sebuah panggung dan terbuka untuk masyarakat umum. Keputusan pihak keluarga untuk memindah lokasi pelaksanaan adalah keputusan yang tepat, melalui hal tersebut dapat mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat (Idris dkk, 2021).

Selain itu, disamping terjalinnya silaturahmi. Pelaksanaan Tradisi Manopeng di Banyuir juga memiliki fungsi edukasi bagi masyarakat dan mahasiswa. Khususnya bagi mahasiswa Program Studi Seni, Drama, Tari, dan Musik Universitas Lambung Mangkurat dan Program Studi Pendidikan Sejarah. Mereka datang ke lokasi pelaksanaan Tradisi Manopeng di Banyuir bukan hanya sekedar untuk melihat atau menonton, tetapi juga untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mereka tentang tari topeng. Selain itu, juga terdapat fungsi edukasi bagi masyarakat, melalui perubahan tempat tersebut masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui apa itu Tradisi Manopeng, bagaimana proses pelaksanaannya dan apa tujuannya menjadi tahu.

Selain terjalinnya silaturahmi dengan masyarakat setempat dan mahasiswa. Melalui pelaksanaan Tradisi Manopeng juga terjalin silaturahmi antara zuriat dengan pihak pemerintah Kota Banjarmasin dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin yang menjadikan pelaksanaan Tradisi Manopeng di Banyuir sebagai salah satu rangkaian hari jadi Kota Banjarmasin.

2. Gotong Royong dan Kerjasama

Gotong Royong merupakan nilai yang menjadi latar belakang dari berbagai aktivitas

antar manusia dalam hidup bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2001). Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam (Sudrajat, 2014:14) mengemukakan bahwa gotong royong adalah suatu sistem pengarah tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa sibuk dalam lingkaran aktivitas di masyarakat.

Melalui pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir tercipta sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakat di Jalan Banyuir, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar lokasi pelaksanaan untuk ikut membantu dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi. Selain itu, kerjasama juga terjalin antara pihak keluarga zuriat dengan masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak lainnya. Jika nilai tersebut terus diaplikasikan dalam setiap kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tentunya akan sangat baik dan kehidupan bermasyarakat juga akan harmonis serta tentram.

Kontribusi dari masyarakat Jalan Banyuir terlihat pada saat persiapan acara, masyarakat yang tinggal dekat dengan lokasi acara juga ikut membantu. Khusus untuk laki-laki membantu dalam membangun panggung yang nantinya akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan Tradisi Manopeng.

Sedangkan yang perempuannya ikut membantu di dapur untuk memasak konsumsi acara nanti. Sedangkan pada saat pelaksanaan, masyarakat Banyuir ikut membantu dalam keamanan. Khususnya keamanan untuk mengatur lalu lintas di area sekitar lokasi pelaksanaan dan membantu dalam menjaga parkir.

3. Saling Menolong

Saling menolong merupakan suatu aktivitas menolong antar sesama dalam berbagai hal, termasuk dalam pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir. Masyarakat setempat ikut membantu untuk mensukseskan pelaksanaan tradisi tersebut. Hal tersebut menunjukkan sikap saling menolong antar masyarakat yang tentunya baik untuk dilakukan.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan ikut terlibatnya masyarakat dalam membantu mensukseskan

dari persiapan hingga pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir. Seperti menolong dalam pembangunan panggung, keamanan, konsumsi dan yang lain sebagainya.

Selain saling tolong menolong dalam bentuk tenaga, juga terjalin saling tolong menolong dalam hal dana atau bahan pokok untuk mendukung pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir. Selain keluarga dari zuriat Datu Mahbud, masyarakat sekitar yang ingin membantu dalam bentuk dana atau bahan pokok seperti gula, beras dan yang lain sebagainya juga dipersilahkan.

Selain itu, dari pihak pemerintah Kota Banjarmasin dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin juga ikut membantu dalam hal dana dan memperkenalkan Tradisi Manopeng kepada masyarakat secara lebih luas. Hal tersebut dilakukan dengan cara memasukan pelaksanaan Tradisi Manopeng di Banyuir sebagai salah satu rangkaian acara peringatan hari jadi Kota Banjarmasin.

Pelaksanaan Tradisi Manopeng di Banyuir juga dimasukkan sebagai salah satu kelompok sadar wisata budaya yang ada di Kelurahan Basirih oleh pihak kelurahan. Hal tersebut dibuktikan dengan Surat Keputusan.

Pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir juga memiliki fungsi ekonomi bagi masyarakat sekitar lokasi pelaksanaan. Melalui hal tersebut masyarakat bisa berjualan dan mendapatkan biaya parkir dari penonton. Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan Tradisi Manopeng di Banyuir membawa dampak positif kepada masyarakat.

Nilai-nilai Religi dalam Pelaksanaan Tradisi Manopeng

Secara umum pengertian nilai dipahami sebagai indikator atau tolak ukur bagi manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Rokeach dan Bank menyatakan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Contohnya juga pada masyarakat yang tinggal di Jalan Banyuir Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Sedangkan menurut Kuperman

dalam (Rifa'i, 2016:4) mengemukakan bahwa nilai merupakan sebuah patokan yang dapat mempengaruhi setiap individu atau masyarakat di suatu lingkungan tertentu dalam bertindak.

Religius merupakan keadaan dan keyakinan yang ada pada diri manusia yang mempengaruhi dan dapat mendorong ia untuk bertingkah laku dalam lingkungannya. Nilai religius dapat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap terhadap lingkungannya (Muhammad Nasih, Ersis Warmansyah Abbas, 2019:169-170).

Nilai religi yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan yaitu nilai kepercayaan dan kesakralan yang diyakini oleh zuriyah dari Datu Mahmud terhadap topeng-topeng yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi Manopeng, khususnya yaitu Topeng Sangkala atau Batarakala. Kepercayaan merupakan suatu bentuk keyakinan dari seorang individu terhadap apa yang dia yakini.

Berkaitan dengan hal tersebut, keluarga zuriat Datu Mahbud memiliki motivasi kepatuhan terhadap leluhur mereka dengan cara mempercayai terhadap tradisi-tradisi lama yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Hingga saat ini keluarga dari zuriyah Datu Mahbud terus patuh dengan tetap melaksanakan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir. Kepercayaan yang dimaksud yaitu percaya terhadap benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib atau magis di dalamnya.

Mereka mempercayai bahwa ada roh leluhur yang mendiami topeng-topeng tersebut. Jika dijaga dan diberi makan dengan baik melalui pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir, topeng-topeng tersebut terutama topeng Sangkala tidak akan mengganggu pihak keluarga zuriyah atau bahkan masyarakat sekitar.

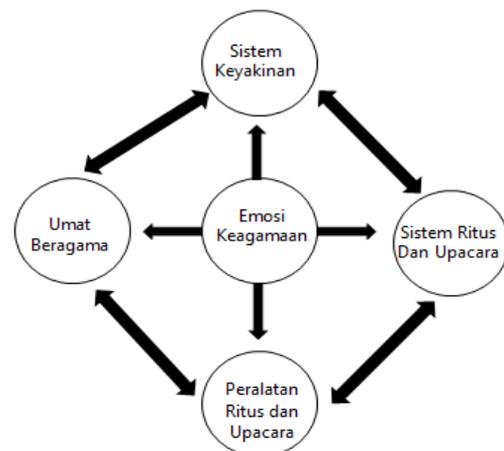
Akan tetapi, sebaliknya jika tidak dijaga dan diberi makan roh yang ada dalam topeng tersebut akan mengganggu pihak keluarga. Pihak keluarga zuriyah percaya bahwa topeng-topeng tersebut sakral dan memiliki kekuatan gaib yang bisa menyembuhkan penyakit yang

tidak bisa di sembuhkan melalui medis yaitu penyakit *pingitan*.

Selain itu, warna yang terdapat pada topeng juga diyakini pihak keluarga zuriat memiliki nilai kesakralan, contohnya yaitu topeng 7 Bidadari yang memiliki warna kuning kunyit. Warna tersebut dalam kepercayaan masyarakat Banjar merupakan warna sakral atau keramat. Sehingga sesuatu yang dianggap sakral selalu dikaitkan dengan warna kuning kunyit.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Koentjaraningrat, 1992) terdapat lima komponen religi, yaitu (1) Emosi Keagamaan, (2) Sistem Keyakinan, (3) Sistem Ritus dan Upacara, (4) Peralatan Ritus dan Upacara, dan (5) Umat Agama. Komponen-komponen tersebut juga terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir sebagai berikut.

Gambar 1. Komponen Sistem Religi



(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Berdasarkan Gambar 1 di atas, bahwa emosi keagamaan merupakan pusat dari sistem religi. Emosi keagamaan yang dirasakan oleh umat beragama, mendorong mereka untuk melakukan suatu upacara berdasarkan sistem ritus dan upacara keagamaan. Pelaksanaan upacara ini juga dilakukan berdasarkan sistem keyakinan dan juga peralatan ritus dan upacara yang mendukung terlaksananya upacara.

1. Emosi Keagamaan

Pada diri manusia ada yang dinamakan emosi keagamaan. Emosi keagamaan

merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia untuk bersikap religius. Emosi keagamaan membuat segala hal menjadi memiliki nilai keramat (Koentjaraningrat, 1992:239).

Sedangkan menurut Soderblom dalam (Koentjaraningrat, 1987:80) menyebutkan bahwa emosi keagamaan merupakan sikap takut dan percaya terhadap hal-hal gaib yang bercampur menjadi satu. Sikap takut yang timbul, tentu disebabkan oleh suatu hal.

Pada pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir juga terdapat emosi keagamaan. Akan tetapi, emosi keagamaan tersebut tidak terlalu kuat kepada masyarakat dan lebih kuat hanya pada keluarga besar zuriat Datu Mahbud selaku pelaksana Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir. Hal tersebut, dibuktikan saat proses pelaksanaan di mana penonton yang datang bukan karena adanya suatu ikatan keagamaan.

Akan tetapi, dikarenakan penasaran dan menjadikan pelaksanaan dari Tradisi Manopeng sebagai hiburan bagi mereka. Terlebih lagi pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir merupakan satu-satunya tradisi topeng yang masih dilaksanakan hingga sekarang ini, sehingga semakin menarik minat dan penasaran penonton untuk datang melihat pelaksanaannya. Selain itu, sebagian dari penonton juga menganggap Tradisi Manopeng hanya sebagai hiburan dan tidak mengarah kepada kesyirikan.

2. Sistem Keyakinan

Pada dasarnya, sistem keyakinan adalah kumpulan konsepsi manusia mengenai dunia gaib dan dunia spiritual yang mengelilinginya. Konsepsi-konsepsi tersebut termasuk tentang dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, dan kesusastaan suci.

Sistem keyakinan yang ada dalam pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir terdapat perbedaan, di mana pada tahun 2010-2012 keyakinan akan adanya kekuatan *magic* pada topeng hanya diyakini oleh pihak keluarga zuriat saja.

Akan tetapi, tahun-tahun berikutnya seiring dilaksanakannya Tradisi Manopeng secara terus menerus di lingkungan Banyuir turut mempengaruhi keyakinan dari masyarakat

di Jalan Banyuir itu sendiri yang kemudian juga meyakini bahwa topeng-topeng yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi Manopeng mempunyai kekuatan *magic* untuk menyembuhkan penyakit.

Magic diartikan sebagai kekuatan gaib, dari beragam bentuk upacara, ritual, sesajen, dan banyak hal lainnya terkait dengan berbagai tradisi *magic*. Menurut Mauss dalam (Humaeni, 2015:222) menyatakan bahwa paling tidak ada tiga elemen penting yang harus ada dalam sebuah praktik ilmu *magic*.

Suatu praktik *magic* tidak dapat dikatakan sebagai bentuk *magic* jika tidak ada salah satu unsur penting berikut: ahli *magic* (*magicians*), tindakan (*actions*), dan idea atau konsepsi (*representations*). Ketiganya merupakan unsur pembentuk *magic* yang dapat membuat aktivitas *magic* dapat berfungsi dan bekerja. Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir telah memenuhi ketiga unsur tersebut.

3. Sistem Ritus dan Upacara

Sistem ritus dan upacara keagamaan, mengatur beberapa kelakuan keagamaan dalam pelaksanaan religi. Menurut Koentjaraningrat (1992:252). Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir juga terdapat sistem ritus dan upacara.

Hal tersebut berdasarkan data yang didapatkan peneliti di lapangan perihal tentang tata cara proses pelaksanaan Tradisi Manopeng yang diawali dengan pemanggilan roh leluhur dan pengasapan topeng-topeng yang akan digunakan, prosesi *tapung tawar*, penampilan dari karakter topeng 7 bidadari dan karakter topeng lainnya serta diakhiri dengan karakter topeng Sangkala yang membacakan mantra pada air kembang yang kemudian air tersebut digunakan untuk mandi dan cuci muka untuk menyembuhkan penyakit.

Selanjutnya prosesi pelaksanaan hanya akan dilanjutkan oleh pihak keluarga pada saat subuh dengan cara doa selamat untuk mengembalikan roh leluhur yang telah dipanggil pada sore hari. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti di lapangan, untuk sistem ritus dan upacara tidak mengalami perbedaan. Hal yang berbeda hanya pada hiburan

tambahan saja, sedangkan inti dari sistem ritus dan upacaranya tidak berbeda.

4. Peralatan Ritus dan Upacara

Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir juga dilengkapi berbagai perlengkapan yang mendukung proses dari pelaksanaan Tradisi Manopeng, berbagai perlengkapan tersebut di antaranya yaitu, topeng, wayang, tombak, sarun, babun, gong, kain hitam dan patung naga tambun, 41 macam kue khas Banjar, tempat kemenyan, tajau untuk air kembang, panggung, alat musik dan lain sebagainya.

Khusus untuk topeng hanya boleh dibuka oleh pihak keluarga zuriat saat proses pengasapan saja. Topeng-topeng tersebut tidak boleh dibuka oleh sembarang orang, terlebih di luar dari proses pelaksanaan Tradisi Manopeng.

5. Umat Agama

Masyarakat yang tinggal di Kota Banjarmasin dan sekitarnya khususnya masyarakat di Jalan Banyuir mayoritas beragama Islam, hal tersebut juga dibuktikan dengan keluarga zuriat dari Datu Mahbud selaku pelaksana Tradisi Manopeng yang juga memeluk agama Islam.

Akan tetapi masyarakat setempat sangat mendukung pelaksanaan Tradisi Manopeng di wilayahnya, hal tersebut dilakukan untuk melestarikan Tradisi Manopeng agar tidak punah dan menghindarkan kampung dari bahaya atau penyakit *pingitan*.

Berdasarkan uraian nilai religi dan sosial di atas, bahwa pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir tidak hanya sebatas melestarikan sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, melainkan juga ada nilai religi dan sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Nilai-nilai tersebutlah yang harus diketahui khususnya oleh keluarga zuriat Datu Mahbud dan umumnya masyarakat di Jalan Banyuir.

D. SIMPULAN

1. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir terdapat nilai sosial religi yang terkandung di dalamnya. Nilai sosial yang dimaksud yaitu, nilai sosial silaturahmi antar sesama

keluarga zuriat Datu Mahbud, antara keluarga zuriat Datu Mahbud dengan masyarakat, antara keluarga zuriat Datu Mahbud dengan mahasiswa, antara keluarga zuriat Datu Mahbud dengan kepolisian dan antara keluarga zuriat Datu Mahbud dan Pemerintah (Kelurahan, Dinas Kebudayaan Kota Banjarmasin, dan Wali Kota Banjarmasin).

2. Selain itu nilai sosial lainnya yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuir Kota Banjarmasin nilai sosial gotong royong dan tolong menolong, di mana antar keluarga zuriat Datu Mahbud yang tinggal di luar kota berdatangan ke Jalan Banyuir untuk ikut membantu dalam mempersiapkan pelaksanaan Tradisi Manopeng.
3. Sedangkan nilai religi yang dimaksud yaitu nilai kepercayaan dari keluarga zuriat Datu Mahbud dan sebagian masyarakat Jalan Banyuir mengenai pelaksanaan Tradisi Manopeng yang harus tetap dilaksanakan bagaimanapun kondisinya, meskipun hanya sebatas dengan selamatan biasa bersama keluarga besar. Mereka percaya topeng-topeng yang digunakan dalam Tradisi Manopeng diisi oleh roh leluhur dan memiliki suatu kekuatan *magic* yang dapat menyembuhkan penyakit *pingitan* yang menimpa keluarga zuriat maupun masyarakat di Jalan Banyuir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2013). "Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia". *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53 (9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Andriana. (2018). "Pergeseran Fungsi dan Makna Simbolis Kain Sasirangan". *Jurnal Rupa*. Volume 03, Nomor 01. Hlm. 78. Dikutip Pada 17 Maret 2021.
- Dewi, Sutisna. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Humaeni, Ayatullah. (2015). "Ritual Magic Dalam Budaya Masyarakat Muslim

- Banten". *Jurnal Kebudayaan Islam*. Volume 13, Nomor 02. Dikutip pada 15 Maret 2021.
- Idris, M., Sukardi, S., & Saputro, R. A. (2021). "Local Wisdom in the History of Traditional Headbans Palembang South Sumatra". *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. 4 (4), 8066-8077.
- Istianah. (2016). "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus". *Jurnal Studi Hadis*. Volume 2, Nomor 2. Hlm. 205. Dikutip pada 2 Maret 2021
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2001). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Nainul Khutniah, V. E. I. (2012). *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*, 1 (1), 9-21.
- Nasih, M., Abbas, E. W., & Syaharuddin, S. (2019). "Nilai-nilai Haul Guru Sekumpul Sebagai Sumber Belajar IPS". *Jurnal Socius*. 8 (2). <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v8i2.7226>
- Noortyani, R., & Taqwiem, A. (2020). "Kearifan Lokal Pentas Tradisi Topeng Banjar". *Pelataran Seni*. 5 (1), 1. <https://doi.org/10.20527/jps.v4i1.7172>
- Rahman Aulia, Reni Nuryanti. (2018). "Perubahan Kebudayaan Surakarta Dan Yogyakarta (Analisa Paradigma Evolusi Kebudayaan)". *Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*. Volume 5, Nomor 1. Hlm. 138-152. 2018. Dikutip pada 5 Maret 2021.
- Rifa'i, M. K. (2016). *Pendidikan Agama Islam*, 4 (1), 116-133.
- Soemardjan, Selo. 1964. *Setangkai Bunga Sosial*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudrajat, A. (2014). "Nilai-nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS". *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syamsuddin, Helius. (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN**
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
 - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).